

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam di setiap daerahnya. Keanekaragaman budaya ini dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, seperti perilaku masyarakat, bahasa yang digunakan, upacara adat, seni, dan tradisi. Budaya-budaya ini merupakan warisan yang diteruskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang kita dan menjadi elemen penting yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Salah satu wujud dari kebudayaan adalah ritus, dalam tatanan kebudayaan ritus telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan setiap individu maupun kelompok masyarakat dalam suatu budaya, sehingga melalui pelaksanaan ritus-ritus tersebut, setiap individu maupun kelompok masyarakat mengkongkritkan hal-hal abstrak tentang eksistensi diri yang dimulai dari orientasi dan pandangan hidup hingga kepercayaan yang terdapat dalam budaya lokal.<sup>2</sup>

Ritus adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki hubungan erat dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual mereka.<sup>3</sup> Ritus merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Menurut para Sarjana Eropa seperti Edward Tylor, Malinowsky dan Emile Durkheim, ritus terdiri dari ritus

---

<sup>1</sup> Sherly Asriany, dkk., *Suku Sahu Dalam Lensa Arsitektir Bahasa dan Sosial Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm 9

<sup>2</sup> Yance, Z. Rumahuru "Ritual Sebagai Sebuah Konstruksi Identitas", *Jurnal Lain Ambon*, Vol 11, No, 1 (2018), 22

<sup>3</sup> H Masrur, *Bunga Rampai: Mosaik Ritus, Tradisi Kabupaten Kutai Kertanegara*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara), hlm 38

keagamaan dan ritus peralihan (siklus hidup). Ritus keagamaan mencakup kegiatan berdoa, berbakti, berdoa di rumah ibadah, memuji dan mempersembahkan korban. Ritus keagamaan dilakukan untuk membina hubungan spiritual dengan yang Ilahi. Sedangkan ritus peralihan meliputi ritus kelahiran, kedewasaan, perkawinan dan kematian. Ritus ini dilakukan untuk menandai satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya.<sup>4</sup>

Salah satu ritus yang sangat penting untuk dilakukan dalam siklus hidup manusia adalah ritus kematian. Ritus kematian adalah salah satu upacara yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengantar jiwa orang yang meninggal pergi ke negeri para leluhur.<sup>5</sup> Dalam ritus kematian, terdapat ritual pemakaman dan ritual perkabungan.

Ritus berkabung adalah salah ritus yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa. Salah satunya adalah masyarakat Amfoang-Lelogama. Dalam siklus hidup orang Amfoang, masyarakat masih mempertahankan praktik ritus berkabung terkait dengan siklus kematian. Ritus ini dikenal dengan istilah Ritus berkabung *Takaen Noi Aok*. Secara harafiah, *takaen noi aok* berarti menjaga atau merawat tubuh. Upaya menjaga tubuh yang dimaksud tidak hanya bagi tubuh orang yang telah meninggal tetapi juga menjaga tubuh orang yang masih hidup. Untuk membahas tentang ritus berkabung *takaen noi aok* maka tidak bisa dibahas terpisah dari ritus kematian. Adapun ritus-ritus yang dilakukan seputar kematian ialah pemberitahuan kepada tetangga dan keluarga dekat, pemandian jenazah, pemberitahuan kepada *atoin amaf* ( tonas),

---

<sup>4</sup> Welfrid Fini Ruku, “Sumbangan Studi Mitos dan Ritus bagi Studi Alkitab”, *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2023), 52

<sup>5</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri, Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm 390

*sakatenu* yaitu menutup kepala kerabat dari si mati (jika yang meninggal adalah salah satu pasangan suami atau istri), penggalian liang lahat, mengkremsi jenazah ke dalam peti dan pemberian kain tenun, upacara pemakaman, penutupan peti jenazah (*tuut kusat*), *suis petij* (berjalan melalui kolong peti), *kpoe aluk* atau *kabi* (*atoin amaf* akan mengambil uang yang ditaruh oleh kerabat dari orang meninggal itu di dalam tas atau tempat siri pinang dari orang yang telah meninggal itu. Ritus berkabung *takaen noi aok* dilakukan pasca pemakaman yang dilakukan dalam tiga tahap yakni *niut* (mandi selama 8 hari, *nunij* (mematuhi laranga-larangan), *nalasi* (pesta pelepasan arwah dengan cara mengorbankan darah hewan). Namun, sebagian tindakan berkabung sudah dilakukan sejak kerabat mereka menghembuskan napas terakhir yakni pemakaian *sakatenu* (kain kabung).

Ritus berkabung *takaen noi aok* tidak diketahui secara pasti kapan diciptakan dan awal mula dipraktikan, namun yang pasti bahwa ritus ini sudah ada dan dijalani sejak dahulu kala jauh sebelum kekristenan masuk di Amfoang. Praktik ini dilakukan oleh para leluhur masyarakat Amfoang berdasarkan kepercayaan yang dianut pada saat itu. Ritus ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang ini. Ritus ini sudah menjadi sebuah hukum adat istiadat yang wajib ditaati dan dilakukan. Dalam pelaksanaannya, praktik ritus ini dianggap sakral oleh orang Amfoang karena didasarkan pada keyakinan religius agama suku tentang kematian yakni, keberadaan arwah dan kekuasaan leluhur.

Menurut orang Amfoang, manusia terdiri dari dua dimensi yakni tubuh dan jiwa. Ketika seseorang mengalami kematian maka yang terpisah adalah tubuhnya

sedangkan jiwanya masih ada bersama-sama dengan mereka, jiwa tersebut dapat berinkarnasi lewat ciptaan-ciptaan lain seperti binatang-binatang hutan. Karena adanya keyakinan bahwa ketika manusia meninggal maka jiwanya akan pergi dan berdiam di suatu tempat seperti gunung dan hutan yang merupakan tempat berkumpulnya para arwah atau yang biasa disebut dengan *fatu bian ma hau bian*, selama itu para arwah tetap memantau setiap aktifitas kerabat yang masih hidup. Oleh karena itu, arwah orang yang meninggal itu tidak secara total sudah terpisah dari kehidupan orang yang masih hidup. Arwah itu masih ada di sekitar kehidupan manusia dan masih terikat dengan kerabat dekat bahkan terus mengikuti segala aktifitas yang dilakukan manusia. Arwah itu baru akan terpisah ketika sudah genap setahun dan sudah menyelesaikan serangkaian ritual sebagai upaya untuk mengantar arwah menuju dunia para leluhur. Pada tahap inilah ikatan antara si mati dan orang yang masih hidup telah terpisah sepenuhnya serta arwah si mati tidak akan mengikuti dan mengusik kehidupan bahkan dapat menghalangi setiap pekerjaan yang dilakukan.<sup>6</sup>

Dalam pandangan Kristen, Alkitab mengatakan bahwa manusia tidak hanya terdiri dari tubuh dan jiwa tetapi ada juga roh. Jiwa dan roh adalah dua aspek yang berbeda, namun keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu dalam Alkitab, manusia memiliki kesatuan yang tidak terpisahkan yakni tubuh, jiwa dan roh. Namun ketiga komponen ini akan terpisahkan ketika seseorang mengalami kematian. Dimana tubuh akan kembali kepada asalnya yaitu tanah

---

<sup>6</sup> Lot Jumetan, *Wawancara*, Lelogama, 10 Oktober 2023

sedangkan jiwa dan roh akan kembali kepada miliknya yakni Allah Bapa<sup>7</sup>. Dalam pandangan iman Kristen, setelah terjadi kematian, tubuh dan jiwa akan terpisah. Kematian hanya berlaku pada tubuh namun tidak pada jiwa. Keberadaan jiwa pada saat mati adalah tersembunyi dalam Allah. Jiwa tidak mati tetapi dia tidak memiliki eksistensi penuh. Di mana jiwa yang hidup itu berada pada satu tempat yang terpisah dari lingkaran kehidupan manusia. Sehingga jiwa tidak bisa berkomunikasi dengan orang yang masih hidup, karena orang mati tidak dapat lagi kembali ke dunia orang hidup. Seperti yang ditegaskan dalam 2 Samuel 12: 23, tentang kisah kematian anak yang dilahirkan Batsyeba untuk Daud dan juga dalam kisah Lazarus dan orang kaya, di mana si kaya meminta bapa Abraham untuk mengizinkan Lazarus kembali ke dunia untuk menjumpai kelima saudaranya yang masih hidup tetapi permintaan tersebut ditolak oleh Abraham.<sup>8</sup>

Pemahaman tentang kematian menurut orang Amfoang ini membentuk sebuah kepercayaan yang diekspresikan melalui praktik ritus berkabung *Takaen Noi Aok*. Praktik ritus ini diyakini memiliki kekayaan nilai dan makna. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan yang terjadi membawa pengaruh yang cukup kuat bagi keberlangsungan kebudayaan termasuk praktik ritus berkabung *takaen noi aok*. Hal ini menyebabkan terjadinya ambivalensi antar generasi yang mengikuti perkembangan pelaksanaan praktik ritus berkabung *takaen noi aok*. Makna asli dari praktik ini hampir hilang dan tidak diketahui, namun masih dipraktikkan. Jemaat

---

<sup>7</sup> Watchman Nee, *The Spiritual Man*, USA: Living Stream Ministry, 1992, Hlm 3.

<sup>8</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri Pantang Berdiam Diri*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Hlm 386-390

GMIT Pniel I Lelogama adalah salah satu jemaat Kristen yang masih mempertahankan dan melakukan ritus berkabung *takaen noi aok*. Jemaat Pniel I Lelogama ada dalam wilayah pelayanan klasis Amfoang Selatan dan berada di bawah naungan Gereja Masehi Injili di Timor. Dalam pra penelitian, penulis menemukan dinamika yang terjadi terkait pelaksanaan ritus berkabung *takaen noi aok*. Pelaksanaan praktik ritus ini menimbulkan kontroversi di dalam masyarakat khususnya dalam jemaat. Ada perbedaan pemahaman antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua berusaha mempertahankan praktik ini sedangkan generasi muda tidak mau melakukan praktik ritus ini dengan alasan masing-masing. Generasi tua berpendapat bahwa ritus ini adalah tradisi dan ciri khas yang merupakan sebuah kearifan lokal penuh nilai dan makna sehingga perlu untuk dipertahankan. Ritus ini harus dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada leluhur, penghormatan dan penghargaan terhadap hidup serta merupakan sebuah identitas orang Amfoang yang harus dipertahankan. Jika ritus ini tidak dilakukan maka ada hukum yang diberikan oleh leluhur. Oleh karena itu, ketika ritus ini tidak dilakukan maka kerabat dari orang yang meninggal itu akan terkena berbagai hal-hal negatif yang disebut *meen kulug*. Selain itu juga kerabat akan mengalami ketidakharmonisan dalam, di mana kerabat yang ditinggal akan mengalami gangguan fisik dan juga psikis yang dapat berujung pada kematian. Sedangkan, generasi muda berpendapat bahwa ritus ini dianggap kafir karena merupakan produk agama suku. Selain itu, ritus ini menambah beban bagi keluarga yang berduka. Namun, hal ini masih belum diperhatikan secara serius oleh gereja.

Gereja kurang memperhatikan praktik ritus ini, sehingga jemaat memiliki pemahaman yang keliru terkait pelaksanaan ritus ini.<sup>9</sup>

Melalui wawancara dengan anggota jemaat penulis menemukan alasan yang memicu terjadinya dinamika dalam pelaksanaan ritus ini yakni berdasarkan fakta yang mereka alami, ada konsekuensi dirasakan ketika ritus *takaen noi aok* tidak dilakukan dengan baik. Konsekuensi itu adalah berupa sakit-penyakit yang dapat berujung pada kematian yakni badan bengkak dan kulit badan berwarna kuning. Konsekuensi lain adalah berkaitan dengan gangguan psikis. Jemaat yang tidak melakukannya seakan tidak mampu mengendalikan diri dan dapat melakukan hal-hal yang tidak bermoral seperti berselingkuh dan berzinah khususnya bagi pasangan suami istri (salah satu yang masih hidup) dan juga mencuri.<sup>10</sup> Segala konsekuensi yang mereka alami diyakini berasal dari gangguan sang arwah dan hukuman dari leluhur.<sup>11</sup> Oleh karena itu, ritus ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga dan melindungi diri dari malapetaka yakni *meen kulug*, gangguan psikis dan juga moral. Ada sebuah ketakutan ketika ritus ini tidak dilakukan.

Berdasarkan persoalan yang telah penulis paparkan maka penulis merasa bahwa praktik ini perlu dikaji karena ada dua alasan yakni:

- 1) Praktik ini unik karena merupakan sebuah ciri khas yang dilakukan orang Amfoang saat menghadapi kematian yang tentunya memiliki makna dan nilai yang dapat memperkaya Iman Kristen namun tidak diketahui

---

<sup>9</sup> Simson Tamoës (tokoh adat), *Wawancara*, Lelogama, 13 Oktober 2023

<sup>10</sup> Pace Mafefa (pelaku ritual), *Wawancara*, Lelogama 10 Oktober 2023

<sup>11</sup> Simson Tamoës (tokoh adat), *Wawancara*, Lelogama, 13 Oktober 2023

- 2) Dalam pelaksanaan praktik ini ada isu-isu teologis yang sedikit bertentangan dengan perspektif iman Kristen yang jika tidak dikaji maka dapat menimbulkan penyesatan dan sinkritisme dalam jemaat. Persoalan ini masih belum diperhatikan secara serius oleh gereja.

Dalam pengkajian, penulis akan menganalisis makna dan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritus ini serta implikasinya terhadap pelayanan gereja terkhususnya di Jemaat GMT Pniel I Lelogama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud mengangkat sebuah tulisan dengan judul **“Ritus Bekabung”** dan sub judul **“ Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Praktik Ritus Bekabung *Takaen Noi Aok* di Jemaat Pniel I Lelogama dan Implikasinya bagi Pelayanan Gereja”**. Penulis memilih Jemaat GMT Pniel I Lelogama sebagai lokasi penelitian karena praktik ini masih dilakukan oleh jemaat tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut



1. Bagaimana gambaran umum tentang Jemaat GMIT Pniel I Lelogama?
2. Bagaimana praktik ritus berkabung *Takaen Noi Aok* di Jemaat GMIT Pniel I Lelogama?
3. Bagaimana refleksi teologis terhadap praktik ritus berkabung *Takaen Noi Aok* di Jemaat GMIT Pniel I Lelogama dan implikasinya bagi pelayanan gereja?

### **C. Tujuan Penulisan**

Bertolak dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan penulisan ialah

1. Untuk mengetahui gambaran umum tentang Jemaat GMIT Pniel I Lelogama
2. Untuk mengetahui praktik ritus berkabung *Takaen noi Aok* di Jemaat GMIT Pniel I Lelogama
3. Untuk mengetahui refleksi teologis terhadap praktik ritus berkabung *Takaen noi Aok* di Jemaat GMIT Pniel I Lelogama dan implikasinya bagi pelayanan gereja

#### **D. Manfaat Penelitian**

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menolong penulis memahami secara lebih dalam tentang budaya Amfoang dan dapat memberikan wawasan yang dalam tentang konsep kematian menurut perspektif iman Kristen dan menurut masyarakat Amfoang
- Hasil penelitian ini akan menjadi tambahan pada literatur tentang berkabung dalam konteks budaya dan agama.
- Penelitian ini dapat memberikan implikasi dalam konteks kehidupan keagamaan. Jemaat dapat ditolong untuk memperoleh pemahaman yang baik dalam menjalankan ritus ini agar dalam menjalankan ritus ini sekiranya tidak bertentangan dengan pandangan iman Kristen
- Penelitian ini akan memperkaya wawasan iman Kristen dan gereja tentang bagaimana menghadapi masa duka

#### **E. Kajian Teori**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori ritus menurut Clifford Geertz. Menurut Geertz, bertolak dari pemahamannya tentang kebudayaan yang dipandang sebagai seperangkat makna yang diwariskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-

sikap kehidupan.<sup>12</sup> Ritus merupakan ekspresi faktual yang terdiri dari simbol-simbol dan tindakan simbolis yang penuh makna.<sup>13</sup> Penjelasan teori tentang ritus menurut Clifford Gertz lebih rinci ada pada Bab II poin 2.1. Dengan demikian, dalam tulisan ini penulis akan melihat makna-makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritus berkabung *Takaen noi Aok* berdasarkan teori ritus menurut Clifford Geertz. Ritus berkabung *takaen noi aok* merupakan produk budaya yang berasal dari agama suku. Namun, dalam kebudayaan ini ada nilai baik yang dapat diambil oleh gereja untuk diterapkan dalam kehidupan berjemaat dan pelayanan gereja. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan teori teologis kontekstual model sistesis menurut Steven Bevans yakni mendialogkan antara budaya dan injil.

## **F. Metodologi**

### **1) Metode penelitian**

merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>14</sup> Berdasarkan masalah yang akan dikaji, penulis memilih metode penelitian Lapangan (*Field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode Penelitian Lapangan adalah metode penelitian yang dilaksanakan secara sistematis guna mengambil data di lapangan. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan untuk menemukan

---

<sup>12</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, Hlm 3

<sup>13</sup> *Ibid*, *Kebudayaan dan Agama*, Hlm 5

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

dan mendeskripsikan suatu kegiatan yang dilakukan.<sup>15</sup> Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada kenyataan atau fakta yang terdapat di lapangan untuk mengetahui sebuah fenomena yang dialami oleh responden. Melalui pendekatan kualitatif penulis melakukan pengamatan terhadap orang dalam konteks kehidupannya serta berinteraksi dengan responden guna mengumpulkan data. Dengan pendekatan kualitatif, penulis berupaya untuk menemukan makna dari masalah yang akan dikaji.<sup>16</sup>

Selain metode penelitian lapangan, penulis juga menggunakan metode studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur baik itu jurnal, buku dan lainnya.<sup>17</sup>

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

a) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan sebuah tempat atau objek untuk dilakukan suatu penelitian. Penulis mengambil lokasi penelitian di Jemaat GMIT Pniel I Lelogama, Kelurahan Lelogama, Kecamatan Amfoang Selatan, Kabupaten Kupang. Penulis mengambil lokasi penelitian tersebut berdasarkan masalah yang akan dikaji oleh penulis karena Jemaat Pniel I Lelogama masih

---

<sup>15</sup> R. Anisya Dwi Septiani dkk, "Implementasi Program Literasi Membaca 15 menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan minat membaca" *Jurnal Perseda*, V, No.2 (2022) 132.

<sup>16</sup> Tim Dosen STT Jaffray, *Metodologi Penelitian Teologi*, Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016, hlm. 32.

<sup>17</sup> Miza Nina Adlini, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, "Jurnal Edumaspul, Vol 6 (1), Year (2022) 974.

melakukan praktik ritus perkabungan sebagai bentuk mengekspresikan perasaan duka. Ritus ini masih eksis dan tetap dilestarikan sampai sekarang. Praktik ritus ini menimbulkan pro dan kontra dalam Jemaat karena telah mengalami pergeseran makna

b) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta menarik sebuah kesimpulan.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini, populasinya yaitu seluruh anggota Jemaat Pniel Lelogama yang berjumlah 1.602 jiwa, sebagai subyek dalam penelitian.

c) Sampel dan teknik penarikan sampel

Sampel adalah sebagian dari subyek penelitian yang dipilih karena dianggap dapat mewakili keseluruhan subyek penelitian.<sup>19</sup> Jenis sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu. Sedangkan teknik penarikan sampel berdasarkan pengetahuan responden yang mengetahui atau memahami dengan baik pokok kajian ini.<sup>20</sup> Dengan demikian penulis menentukan informan berjumlah 15 orang yang terdiri

- 2 orang pendeta (Ketua Majelis Jemaat Pniel Lelogama dan Ketua Klasis Amfoang Selatan)

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) 80.

<sup>19</sup> Tim Dosen STT Jaffray, *Metodologi Penelitian Teologi*, Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016, hlm. 18.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 21

- 3 orang tokoh adat
- 5 orang Majelis Jemaat
- 7 orang anggota jemaat yang melakukan
- 7 orang anggota jemaat yang tidak melakukan

d) Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ditempuh melalui beberapa teknik, yaitu:

- Observasi.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang hendak diteliti. Teknik observasi yang digunakan penulis yaitu observasi sistematis, di mana peneliti sudah menyiapkan kerangka acuan hal-hal yang akan diteliti.<sup>21</sup>

- Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan responden.<sup>22</sup> Teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara tetapi dalam wawancara tidak menutup kemungkinan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Teknik wawancara ini biasanya menekankan pada responden yang memiliki pengetahuan yang lebih memahami situasi serta lebih mengetahui

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 22-23.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 34.

informasi yang dibutuhkan.<sup>23</sup> Teknik wawancara ini bersifat fleksibel karena pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun tergantung jawaban partisipan, namun peneliti tetap memiliki agenda sendiri yaitu tujuan penelitian yang hendak digali.<sup>24</sup>

- Studi Kepustakaan

Metode studi pustaka yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur baik itu jurnal, buku dan lain sebagainya yang dapat menunjang penelitian ini.<sup>25</sup>

e) Teknik analisis data

Teknik analitis data yang digunakan adalah deskriptif analitis yaitu menggambarkan hasil penelitian kemudian menganalisis data untuk mencapai tujuan.

## 2) Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif-analitis-reflektif.

Metode penelitian ini, terdiri dari tiga langkah, yaitu:

---

<sup>23</sup> Helaludin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia, Jeffray, 2019)191.

<sup>24</sup> Imami nur Rachmawati, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: wawancara" *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11, no.1 (2007) 36.

<sup>25</sup> Miza Nina Adlini, Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka, "*Jurnal Edumaspul*", Vol 6 (1), Year (2022) 974.

1. Deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang gambaran umum dari Jemaat Pniel Lelogama.
2. Analitis. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data mengenai ritus berkabung *Takaen Noi Aok* yang dilakukan oleh Jemaat GMIT Pniel I Lelogama.
3. Reflektif. Teknik ini digunakan untuk mengembangkan refleksi teologis terkait ritus berkabung *Takaen Noi Aok* di Jemaat Pniel Lelogama

## **G. Sistematika Penulisan**

<b>Pendahuluan</b>	Bagian ini berisi latar belakang, perumusan masalah, pembatasan, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan
<b>Bab 1</b>	Pada bagian ini penulis akan membahas gambaran umum lokasi penelitian yang memuat tentang gambaran umum tentang masyarakat kelurahan Lelogama dan Jemaat GMIT Pniel I Lelogama
<b>Bab 2</b>	Membahas praktik ritus berkabung <i>Takaen Noi Aok</i> di Jemaat GMIT Pniel I Lelogama



<b>Bab 3</b>	Meninjau secara teologis terhadap praktik ritus berkabung <i>Takaen Noi Aok</i> yang dilakukan di jemaat GMIT Pniel Lelogama dan implikasinya bagi pelayanan gereja
<b>Penutup</b>	Membuat kesimpulan, usul dan saran